

Pelatihan Kader dalam Rangka Pembentukan Forum Tangguh Cegah Stunting di Desa Dutohe Barat, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango

Widy Susanti Abdulkadir^{1*}, Zuhriana K Yusuf², Ibrahim Suleman³

¹ Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

² Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

³ Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: widi@ung.ac.id

ABSTRAK

Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi Stunting dari 30,8% tahun 2018 menjadi 27,67% tahun 2019. Meski menurun, angka ini masih dinilai tinggi, karena angka toleransi WHO untuk Stunting sebesar 20 %. Kondisi ini diperberat dengan adanya pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga pengangguran meningkat dan akibatnya daya beli masyarakat khususnya pangan menurun. Secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kejadian Stunting. Provinsi Gorontalo termasuk provinsi dengan jumlah penduduk muda yang signifikan. Sebanyak 395.000 orang atau 35 persen dari total penduduk di provinsi ini adalah anak-anak. Dua dari tiga anak tinggal di wilayah perdesaan. Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki masalah Stunting di Indonesia. Pada tahun 2018 provinsi Gorontalo masih tinggi angka Stunting yaitu di Kabupaten Bone Bolango, angka prevalensi Stunting di Bone Bolango cukup tinggi, yaitu 25,1%. Angka itu masih di atas angka standar yang ditoleransi World Health Organization (WHO), yaitu di bawah 20%. Tujuan pelaksanaan KKN Profesi Kesehatan ini yakni terbentuknya kader kesehatan peduli stunting. Program KKN Profesi Kesehatan dilaksanakan selama 45 hari, bersama Dosen Pembimbing Lapangan dan 13 orang mahasiswa, diharapkan dapat menjadi solusi alternatif yang ditawarkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Bone Bolango. Hasil yang ditargetkan dalam program ini yakni meningkatnya produktifitas pengabdian dosen kepada masyarakat serta mendorong terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui kader Kesehatan sehingga memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menangani dan mencegah stunting.

Kata Kunci: Stunting; Peduli Kesehatan; Kader Kesehatan

Diterima:
25-01-2023

Disetujui:
30-01-2023

Online:
30-01-2023

ABSTRACT

The results of the 2019 Indonesian Toddler Nutritional Status Study (SSGBI) show that there has been a decrease in the prevalence of stunting from 30.8% in 2018 to 27.67% in 2019. Even though it has decreased, this figure is still considered high, because the WHO tolerance rate for stunting is 20%. This condition was exacerbated by the COVID-19 pandemic, which caused many layoffs (PHK) so that unemployment increased and as a result people's purchasing power, especially food, decreased. Indirectly have an impact on increasing the incidence of stunting. Gorontalo Province is a province with a significant number of young people. As many as 395,000 people or 35 percent of the total population in this province are children. Two out of three children live in rural areas. Gorontalo is

one of the provinces that has a stunting problem in Indonesia. In 2018, the province of Gorontalo still had a high rate of stunting, namely in Bone Bolango Regency, the prevalence rate of stunting in Bone Bolango was quite high, namely 25.1%. This figure is still above the standard tolerated by the World Health Organization (WHO), which is below 20%. The aim of implementing this Health Profession KKN is to form health cadres who care about stunting. The Health Profession Community Service program was carried out for 45 days, together with Field Supervisors and 13 students, it is hoped that this will be an alternative solution to improve the quality of service to the community, especially in the health sector in accelerating the reduction of stunting in Bone Bolango District. The targeted results of this program are increasing the productivity of lecturers' service to the community and encouraging the realization of an increase in public health status through health cadres so that they have good preparedness in dealing with and preventing stunting.

Copyright © 2023 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmicare Society

Keywords: Stunting; Health Care; Health Cadres

Received:
2023-01-25

Accepted:
2023-01-30

Online:
2023-01-30

1. Pendahuluan

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak Stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata - rata IQ anak normal [1]

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih dihadapi Indonesia. World Health Organization (WHO) pernah menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi Stunting tertinggi di Asia pada tahun 2017 [2]. Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi Stunting dari 30,8% tahun 2018 menjadi 27,67% tahun 2019 [3]. Meski menurun, angka ini masih dinilai tinggi, karena angka toleransi WHO untuk Stunting sebesar 20%. Kondisi ini diperberat dengan adanya pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga pengangguran meningkat dan akibatnya daya beli masyarakat khususnya pangan menurun. Secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kejadian Stunting [4].

Asupan gizi rendah dapat disebabkan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga yang tidak cukup. Ketersediaan pangan ini akan terpenuhi, jika daya beli masyarakat cukup. Sosial ekonomi masyarakat merupakan factor yang turut berperan dalam menentukan daya beli keluarga. Ketersediaan pangan ini akan terpenuhi, jika daya beli masyarakat cukup. Sosial ekonomi masyarakat merupakan factor yang turut berperan dalam menentukan daya beli keluarga [5].

Stunting bukan hanya persoalan fisik semata, secara nasional, jika angka Stunting terlalu tinggi maka itu akan menjadi ancaman bagi pembangunan SDM Indonesia unggul. Prevalensi Stunting dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa Stunting merupakan salah satu masalah gizi terbesar pada balita di Indonesia. Berdasarkan data studi Status Gizi Balita di Indonesia, tren prevalensi Stunting Indonesia memang menunjukkan penurunan, namun masih menunjukkan angka yang cukup besar yaitu 24,4% pada tahun 2021. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konvergen antar segenap komponen bangsa untuk dapat melakukan percepatan penurunan Stunting di Indonesia.

2. Metode Pelaksanaan

Mekanisme pelaksanaan kegiatan KKN PK ini meliputi tahapan yaitu pendaftaran mahasiswa peserta KKN PK, melakukan koordinasi dengan Ketua LP2M, koordinasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango, koordinasi dengan Pemerintah Kecamatan Kabila dan Desa Dutohe Barat, melakukan pembekalan (*coaching*) kepada mahasiswa, penyiapan sarana dan perlengkapan. Sarana informatif dalam bentuk spanduk dan poster tentang Strategi Akselerasi Pencegahan Stunting di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila.

Adapun materi persiapan dan pembekalan yang diberikan kepada mahasiswa mencakup beberapa hal sebagai berikut : peran dan fungsi mahasiswa dalam program KKN PK, penjelasan panduan dan pelaksanaan program KKN PK, aspek Penilaian dan pelaporan KKN oleh Panitia Pelaksana KKN-PK UNG, stunting dan strategi Pencegahannya oleh DPL kepada Mahasiswa peserta KKN PK, penjelasan teknik-teknik, pendampingan, bimbingan teknis dan pelatihan dalam pemberdayaan mahasiswa melalui pembentukan forum mahasiswa peduli kesehatan dan tanggap bencana di Universitas Negeri Gorontalo.

Pelaksanaan tahapan kegiatan KKN Profesi Kesehatan yaitu pelepasan mahasiswa peserta KKN oleh kepala LPPM-UNG, pengantaran 12 mahasiswa peserta KKN-PK ke lokasi Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila, penyerahan peserta KKN-PK ke lokasi oleh panitia ke Pemerintah Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila, pengarahan dosen pembimbing lapangan di bantu oleh pemerintah Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila, pendampingan Rancang Bangun Strategi Akselerasi Pencegahan Stunting sebagai dokumen strategis bagi pemerintah desa dan masyarakat Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila, pelatihan dan edukasi tentang stunting bagi kader desa dan masyarakat Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila, monitoring dan evaluasi perdua minggu kegiatan, pembentukan Forum Kader Stunting Desa Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila, monitoring dan evaluasi akhir kegiatan KKN PK, penarikan mahasiswa peserta KKN PK, pelaksanaan Seminar hasil dan pelaporan.

Pelaksanaan program kegiatan dilaksanakan kepada aparat dan perangkat desa, kader kesehatan, lintas sektor terkait dan masyarakat yang menjadi mitra dalam kegiatan ini. Adapun proses pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan oleh mahasiswa, melalui perhitungan Volume kerja, selama jam kerja efektif mahasiswa (JKEM). JKEM mahasiswa 45 hari dilaksanakan selama 8200 menit atau 136 jam 40 menit.

Tabel 1. Program Kegiatan dan Jam Kerja Efektif Mahasiswa

Program Kegiatan	JKEM (Menit)
Assesment Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pelatihan Kader Kesehatan	
	7 hari x 5 Jam
Kelompok sasaran: mahasiswa, kader kesehatan	
Pelaksana : Mahasiswa KKN Profesi Kesehatan	

Bimbingan teknis perencanaan pembentukan forum kader peduli stunting	8 hari x 4 Jam
Kelompok sasaran: Seluruh Kader Kesehatan Pemateri : DPL	
<hr/>	
Pembentukan Forum Pencegahan dan Penanganan Stunting	5 hari x 4 Jam
Kelompok sasaran: Mahasiswa perwakilan tiap Jurusan Terlibat : DPL, mahasiswa KKS	
<hr/>	
Pelatihan dan Simulasi Kader pencegahan Stunting	1 hari x 8 Jam
Kelompok sasaran: tokoh masyarakat, tenaga Kesehatan, masyarakat (ibu hamil/ibu menyusui KEK dan ibu dari bayi dan balita stunting) Pemateri : DPL, lintas sektor terkait, ahli bidang kesehatan	
<hr/>	
Pelaksanaan program tambahan Pelaksana : DPL, mahasiswa KKN	7 hari x 6 Jam

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tujuan dari pembekalan KKN adalah memberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan teknik untuk melaksanakan kegiatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan KKN mulai dari observasi dan perencanaan sampai dengan evaluasi hasil pembuatan laporan, sehingga mahasiswa siap dalam hal persiapan Kuliah Kerja Nyata.

Pembekalan KKN PK telah dilaksanakan oleh LPPM dan Satgas KKN PK Melalui virtual, akan tetapi untuk kepentingan kelancaran kegiatan dan program inti, maka menjadi penting untuk melaksanakan pembekalan khusus oleh Dosen Pembimbing Lapangan kepada mahasiswa peserta KKN PK.

Sebagai salah satu tahapan yang cukup penting dalam pelaksanaan KKN PK ini serta mendorong pencapaian program inti KKN PK, maka Mahasiswa Peserta KKN PK melaksanakan survey dan observasi tentang kesehatan bayi dan balita di Desa Dutohe Barat yang terdiri dari Dusun. Dari total mahasiswa KKN PK yang berjumlah 13 orang tersebut dibagi menjadi 4 (empat) kelompok berdasarkan jumlah dusun yang ada di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila. Pelaksanaan survey dan observasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 30 November Sampai 7 Desember 2022 yang didampingi oleh kader kesehatan yang ada di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila.

Dari hasil survey dan observasi yang dilakukan tidak ditemukan bayi atau balita yang menderita Stunting, terdapat 25 balita stunting, perlu mendapatkan pendampingan khusus disebabkan berpotensi mengalami gizi buruk dan kondisi kesehatan yang kurang baik oleh karena kondisi ekonomi dari orang tua yang berada

pada kelompok di bawah garis kemiskinan. Dalam konteks itu, menjadi sangat tepat program inti dan target yang ditetapkan untuk melahirkan sebuah dokumen strategis dalam bentuk Peraturan Desa sehingga memperkuat posisi pemerintah desa dalam melakukan intervensi program pada pencegahan stunting dan gizi buruk di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila.

Pembahasan

Tugas kader yang terkait dengan gizi dan Kesehatan antara lain melakukan pendataan balita, penimbangan berat badan dan mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, pemberian vitamin A dan penyuluhan gizi [6].

Penyuluhan dilakukan untuk mengawasi proses pemberdayaan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan sudut pandang kader tentang pencegahan stunting. Saat ini pemerintah sedang menggalakkan gerakan nasional 1000 hari pertama kehidupan (HPK) untuk perbaikan gizi bayi dan balita melalui gizi spesifik dan sensitif. Spesifik didefinisikan sebagai tindakan dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK yang dilakukan oleh bidang kesehatan (imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di posyandu, suplemen tablet Pedoman Perencanaan Program Gerakan 1000 HPK besi-folat ibu hamil, promosi ASI eksklusif, MP-ASI dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan kepada kader sebagai ujung tombak dalam pencegahan stunting di Desa Dutohe Barat.

Salah satu yang paling berusaha dalam pencegahan stunting adalah kader posyandu. Di beberapa daerah usaha kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari tingkat aktivitas dan sasaran programnya [7]. Penelitian Amir di Bolaang Mongondow menunjukkan 79,5% usaha kader posyandu yang baik meningkatkan status gizi yang baik menjadi 92,3% [8].

Penyampaian materi pelatihan disampaikan oleh pemateri terdiri dari mengoptimalkan pengasuhan 1000 HPK untuk ibu hamil dan konseling penggunaan cakram gizi seimbang, konsep isi piring ku, penggunaan cakram gizi seimbang, paket informasi stunting, strategi komunikasi perubahan perilaku. Pemerintah juga berupaya dalam pencegahan stunting di Indonesia melalui program 1000 HPK dengan sasaran ibu hamil agar termotivasi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan kesehatan minimal 4 (empat) kali secara rutin.

Keberadaan kader posyandu di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila adalah merupakan bahagian dari kegiatan yang sudah disusun dan direncanakan karena menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar selain terkait di bidang pendidikan, misalnya PAUD. Kendati demikian pengoptimalan fungsi mereka tidak sesuai dengan perencanaan dalam fungsi utamanya sebagai benteng pertahanan di desa dalam mencegah kondisi buruk gizi atau stunting.

Dalam meningkatkan peran kader posyandu maka banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya melalui pemebntukan forum kader posyandu yang dalam hal ini adalah bidan desa. Kegiatan dimulai dengan perkenalan, membuat kesepakatan dalam pelatihan, dan pelaksanaan pretest, untuk mengetahui pemahaman awal tentang gizi dan kesehatan balita. Pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari pengertian ASI eksklusif, anjuran pemberian ASI eksklusif, manfaat ASI bagi ibu dan bayi, cara meningkatkan produksi ASI, pengertian kolostrum, frekuensi pemberian ASI, dan durasi tiap kali menyusui.

Kader posyandu pada dasarnya merupakan seorang yang mengelola Posyandu, dimana dia dipilih langsung oleh masyarakat melalui forum musyawarah saat pembentukan Posyandu. Peningkatan kapasitas kader posyandu merupakan bentuk penguatan edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dan ibu hamil terkait perilaku mereka, keluarganya, dalam rangka memelihara kesehatan serta diharapkan dapat berperan aktif untuk mewujudkan suatu derajat kesehatan secara optimal (Ekayanthi & Suryani, 2019). Dalam melaksanakan tugas penyuluhan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait masalah kesehatan ini diperlukan pendekatan komunikasi interpersonal. Salah satu pesan kader yang harus disampaikan kepada ibu nifas atau ibu menyusui adalah tentang pemberian ASI Eksklusif dan tetap memberikan ASI sampai dengan 2 tahun pada saat bayi telah diperkenalkan makanan pendamping ASI. Pelatihan pemberian ASI eksklusif selain meningkatkan pengetahuan, juga merupakan pemberian dukungan kepada ibu untuk menyusui. Peserta pelatihan telah melakukan perannya sebagai motivator secara sukarela.

4. Kesimpulan

1. Penguatan pemahaman dan pengetahuan melalui pelatihan yang memadai dalam upaya meningkatkan kapasitas kader posyandu terhadap pemahaman tentang gizi balita dan ibu hamil dalam upaya pencegahan terhadap stunting dilakukan melalui dua pendekatan, pendekatan dari sisi ilmu komunikasi
2. Penguatan pemberian Pengetahuan tentang pelayanan yang baik melalui forum stunting yang dilakukan oleh kader posyandu sangat berdampak pada tingginya minat masyarakat berkunjung ke posyandu. Dari aspek komunikasi interpersonal juga para kader posyandu mampu menjelaskan manfaat pemberian ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI. Peran komunikasi inilah diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang spesifik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi gaya hidup dan cara berpikir bahwa stunting bukanlah persoalan mitos atau faktor genetik semata namun lebih kearah pemikiran secara rasional dan medis.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih diucapkan kepada :

1. Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo
2. Pemerintah Kabupaten Bone Bolango beserta jajarannya.
3. Kepala Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupeaten Bone Bolango.
4. Sekretaris Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupeaten Bone Bolango.
5. Aparat Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupeaten Bone Bolango.

Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan RI, *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [2] Kementerian Kesehatan RI, *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019.
- [3] Kementerian Kesehatan RI, *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020.

- [4] Ichsan. A. S., *Lampu Kuning Stunting Saat Pandemi. republika*, tanggal 6 Pebruari 2021. Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal, dan Transmigrasi., 2021.
- [5] Rahayu. L. A, Khairiyati, "Resiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak 6-23 Bulan," *J. Nutr. Food Res.*, vol. 37, pp. 129-136, 2014.
- [6] Meagawati. Ginna W, "Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Menedeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor," *J. Apl. Ipteks untuk Masy.*, vol. 8, no. 3, pp. 154-159, 2019, doi: <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>.
- [7] Tse. I, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, "Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat," *J. Ilmu Sos. Dan Ilmu Polit.*, vol. 6, no. 1, pp. 60-62, 2017, doi: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/372>.
- [8] Amir. H, "Pengaruh Peran Kader Kesehatan terhadap Peningkatan Status Gizi Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkub," *J. Paradig. Sehat*, vol. 6, no. 2, pp. 17-27, 2018, [Online]. Available: <https://ejournalhealth.com/index.php/paradigma/article/download/783/768>